

BAB II KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung dengan adanya beberapa jurnal penelitian terdahulu, yang digunakan sebagai penunjang dan pedoman dalam penulisan pada penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut dipilih karena memiliki tema yang sama dengan penelitian ini, sehingga mampu menjadi referensi dan juga perbandingan dalam penulisan. Pada penelitian ini menggunakan lima jurnal sebagai referensi penulisan, dengan rincian 4 penelitian terdahulu berasal dari jurnal Indonesia, dan 1 penelitian terdahulu menggunakan jurnal internasional.

Penelitian pertama dengan judul “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang” yang ditulis oleh Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, Dini Safitri (2020). Penelitian kedua berjudul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Minangkabau Dengan Mahasiswa Etnis Aceh” yang ditulis oleh Anismar & Anita (2018). Penelitian ketiga dengan judul “Akomodasi Komunikasi Pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang” yang ditulis oleh Petrus Ana Andung, Ferly Tangu Hana, Antonia Bara Bengé Tani (2019). Penelitian keempat berjudul “Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Persepsi *Abusive Relationship* Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda” yang ditulis oleh Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa (2019). Penelitian kelima dan terakhir dengan judul “*Intercultural Communication Competence: Well-Being and Performance of Multicultural Teams*” yang ditulis oleh Kavitha Balakrishnan, Madhubala Bava Harji & Ajitha Angusamy (2021).

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian pertama (Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, Dini Safitri, 2020) berfokus untuk mengetahui perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di UNJ. Sedangkan, pada penelitian kedua (Anismar & Anita, 2018) berfokus pada pola komunikasi lintas budaya yang terjadi antara individu-individu

yang berbeda, baik secara budaya (warga lokal dan asing), maupun perbedaan etnis. Sedangkan, penelitian ketiga (Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana, Antonia Bara Bengé Tani, 2019) memfokuskan pada pengalaman akomodasi komunikasi antara mahasiswa yang berbeda etnis. Kemudian, penelitian berikutnya (Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa, 2019) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi *abusive relationship* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. Pada penelitian yang kelima (Kavitha Balakrishnan, Madhubala Bava Harji & Ajitha Angusamy, 2021), bertujuan untuk memahami kompetensi komunikasi di antara kelompok budaya yang berbeda di Malaysia.

Berdasarkan teori dan konsep yang digunakan, pada penelitian Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, Dini Safitri (2020) menggunakan teori Akomodasi Komunikasi dan habitus. Sedangkan, pada penelitian Anismar & Anita (2018), teori yang digunakan adalah komunikasi antar budaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana, Antonia Bara Bengé Tani (2019), menggunakan teori Konsep teori komunikasi interaksi simbolik. Penelitian berikutnya, yang dilakukan oleh Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa (2019), teori yang digunakan adalah Kualitas Komunikasi Keluarga, Kekerasan dalam pacaran, serta *Abusive Relationship*. Sedangkan, pada penelitian Kavitha Balakrishnan, Madhubala Bava Harji & Ajitha Angusamy (2021), menggunakan teori faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi, kompetensi komunikasi antarbudaya, serta komunikasi antarbudaya, kesejahteraan dan kinerja.

Berdasarkan jenis penelitian, pada penelitian Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, Dini Safitri (2020), bersifat kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan observasi dan wawancara. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Anismar & Anita (2018), bersifat kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Penelitian Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana, Antonia Bara Bengé Tani (2019), bersifat kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi melalui pengamatan dan wawancara

mendalam. Penelitian Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa (2019), bersifat kuantitatif, menggunakan pendekatan eksplanatori, melalui *purposive sampling* melalui metode survei kuesioner. Serta, penelitian oleh Kavitha Balakrishnan, Madhubala Bava Harji & Ajitha Angusamy (2021), bersifat kuantitatif, menggunakan pendekatan deskriptif, melalui *purposive sampling* melalui penyebaran kuesioner.

Berdasarkan hasil penelitian, pada penelitian yang ditulis oleh Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujro Rachmat, Dini Safitri (2020), diketahui bahwa terdapat perubahan komunikasi pada mahasiswa pendatang dengan mengamati dan mengikuti perilaku atau kebudayaan yang ada. Perubahan terjadi dari hasil upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut. Pada penelitian yang ditulis oleh Anismar & Anita (2018), diketahui bahwa pemahaman bahasa dan etnosentrisme mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh berjalan dengan baik, karena adanya proses adaptasi serta sikap saling memahami dan pengertian. Hambatan bahasa dan etnosentrisme bisa dihilangkan dengan adanya rasa saling pengertian dan berfikir positif sehingga terciptanya hubungan perdamaian dan keharmonisan kehidupan melalui interaksi antarbudaya. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Petrus Ana Andung, Ferly Tangu Hana, Antonia Bara Bengé Tani (2019), diketahui bahwa mahasiswa etnis Manggarai melakukan tindakan akomodasi komunikasi dalam bentuk konvergensi, di mana mereka menirukan perilaku komunikasi mahasiswa tuan rumah Kota Kupang. Bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan dalam bentuk “menanggalkan” sementara jati diri dan identitas asli mereka saat berinteraksi dengan mahasiswa tuan rumah.

Pada penelitian keempat yang ditulis oleh Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa (2019), diketahui bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif dan sangat kuat (signifikan) antara kualitas komunikasi keluarga dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan. Sedangkan, pada penelitian Kavitha Balakrishnan, Madhubala Bava Harji & Ajitha

Angusamy (2021), diketahui bahwa kesejahteraan dan kinerja tim meningkat dengan peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya, sementara kesejahteraan menunjukkan korelasi positif yang substansial dengan kinerja tim. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai faktor prediktif untuk menilai kompetensi komunikasi antarbudaya.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dinilai sesuai dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut merupakan penelitian kualitatif yang memberikan pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya, strategi akomodasi dalam komunikasi, serta tindakan kekerasan atau *abusive* dalam hubungan. Teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini hampir menyerupai penelitian-penelitian terdahulu, seperti komunikasi antarbudaya, akomodasi komunikasi, *intercultural marriage*, dan *abusive relationship*.

Pada penelitian ini, mencoba memberikan kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Apabila melihat pada penelitian terdahulu, diketahui bahwa permasalahan yang diteliti adalah mengenai konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang berbeda budaya. Namun, pada penelitian ini melihat bagaimana penerapan akomodasi dalam hubungan antarbudaya, untuk mencegah tindak kekerasan (*abusive*). Teori dan konsep yang digunakan pada penelitian terdahulu mengenai komunikasi antarbudaya dan *abusive relationship*, sementara pada penelitian ini akan menambahkan teori akomodasi komunikasi dan *intercultural marriage*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, melalui wawancara dengan menggunakan *purposive sampling*. Sehingga, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi akomodasi yang digunakan oleh pasangan dengan budaya berbeda, dalam mencegah tindak kekerasan atau perilaku *abusive*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Indikator	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Nama Peneliti Terdahulu	Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, Dini Safitri Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta	Anismar & Anita Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh	Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana, Antonia Bara Bengé Tani Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia	Cynthia Astari, Hedi Pudjo Santosa Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro	Kavitha Balakrishnan, Madhubala Bava Harji & Ajitha Angusamy <i>Multimedia University,</i> Malaysia
Judul Penelitian	AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PENDATANG	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ETNIS MINANGKABAU DENGAN MAHASISWA ETNIS ACEH	AKOMODASI KOMUNIKASI PADA MAHASISWA BEDA BUDAYA DI KOTA KUPANG	HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KOMUNIKASI KELUARGA DAN PERSEPSI ABUSIVE RELATIONSHIP DENGAN PERILAKU KEKERASAN DALAM PACARAN KELOMPOK USIA DEWASA MUDA	INTERCULTURAL COMMUNICATION COMPETENCE: WELL- BEING AND PERFORMANCE OF MULTICULTURAL TEAMS

	Jurnal Komunikasi Global, 9(2), 2020 ISSN: 2614-7998 (Print), 2614-218X (Online)	Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, No. 2, 2018	Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 4, No. 1, Oktober 2019, hlm. 1-19	Jurnal Komunikasi Indonesia 23669/21546, 2019	Journal of Intercultural Communication, Volume 21, Number 2 (page 82-96, July 2021)
Masalah & Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di UNJ.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman bahasa dan etnosentrisme serta hambatan-hambatan bahasa dan etnosentrisme mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh dalam berinteraksi antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh).	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengalaman akomodasi komunikasi mahasiswa etnis Manggarai dengan mahasiswa tuan rumah di Universitas Nusa Cendana, dan memetakan pemaknaan mahasiswa Manggarai sebagai mahasiswa perantau di Kota Kupang	Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang <i>abusive relationship</i> dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda.	Penelitian ini bertujuan untuk memahami kompetensi komunikasi di antara kelompok budaya yang berbeda di Malaysia, dengan pengaruhnya terhadap kesejahteraan dan kinerja responden.

Teori/ Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi Komunikasi • Habitus 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi antar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep teori komunikasi interaksi simbolik 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Komunikasi Keluarga • Kekerasan dalam pacaran • <i>Abusive Relationship</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi • Kompetensi komunikasi antarbudaya • Komunikasi antarbudaya, kesejahteraan dan kinerja
Metodologi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Penelitian: Deskriptif • Jenis Penelitian: Kualitatif • Teknik <i>Sample</i>: Wawancara dan observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Penelitian: Fenomenologi • Jenis Penelitian: Kualitatif • Teknik <i>Sample</i>: Observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Penelitian: Fenomenologi • Jenis Penelitian: Kualitatif • Teknik <i>Sample</i>: Wawancara mendalam dan pengamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Penelitian: Eksplanatori • Jenis Penelitian: Kuantitatif • Teknik <i>Sample</i>: <i>Purposive sampling</i> melalui metode survei kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Penelitian: Deskriptif • Jenis Penelitian: Kuantitatif • Teknik <i>Sample</i>: <i>Purposive sampling</i> melalui penyebaran kuesioner

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan komunikasi pada mahasiswa pendatang dengan mengamati dan mengikuti perilaku atau kebudayaan yang ada. Perubahan terjadi dari hasil upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut. Tahap adaptasi tersebut tidak terjadi secara cepat atau instan. Melainkan membutuhkan proses penyesuaian, yang kerap menimbulkan <i>culture shock</i>. Penyesuaian tersebut kemudian menjadi perubahan komunikasi sebagai proses adaptasi.</p>	<p>Pemahaman bahasa dan etnosentrisme mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh berjalan dengan baik karena adanya proses adaptasi serta sikap saling memahami dan pengertian. Hambatan bahasa dan etnosentrisme bisa dihilangkan dengan adanya rasa saling pengertian dan berfikir positif sehingga terciptanya hubungan perdamaian dan keharmonisan kehidupan melalui interaksi antarbudaya.</p>	<p>Mahasiswa etnis Manggarai melakukan tindakan akomodasi komunikasi dalam bentuk konvergensi, di mana mereka menirukan perilaku komunikasi mahasiswa tuan rumah Kota Kupang guna memuluskan terjadinya integrasi sosial, sehingga mampu mengatasi penolakan sosial. Akomodasi komunikasi yang dilakukan dalam bentuk “menanggalkan” sementara jati diri dan identitas asli mereka saat berinteraksi dengan mahasiswa tuan rumah.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif dan sangat kuat (signifikan) antara kualitas komunikasi keluarga dan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa semakin berkualitas komunikasi keluarga yang berlangsung, maka semakin rendah perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa kesejahteraan dan kinerja tim meningkat dengan peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya, sementara kesejahteraan menunjukkan korelasi positif yang substansial dengan kinerja tim. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai faktor prediktif untuk menilai kompetensi komunikasi antarbudaya.</p>
-------------------------	---	--	---	--	---

Link Jurnal	http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/17359	https://ojs.unimal.ac.id/jurnalisme/article/view/2936	http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/23519	https://www.onesearch.id/Record/IOS322.article-23669?widget=1&repository_id=4999#holdings	http://immi.se/intercultural/21-2-56/PDFs/Balakrishnan-Intercultural-56-7.pdf
-------------	---	---	---	---	---

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUCANTARA

2.2 Teori Konsep Penelitian

2.2.1 Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi atau *Communication Accommodation Theory* (CAT) merupakan suatu teori yang awalnya dirumuskan oleh Howard Giles dan rekan-rekannya, sebagai *Speech Accommodation Theory* pada tahun 1973. Definisi dari akomodasi komunikasi, adalah bagaimana seorang pembicara mampu menyesuaikan ucapan, pola vokal, serta gerak tubuh agar mampu mengakomodasi orang lain (West dan Turner, 2010, p.466).

Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melakukan akomodasi pada saat berkomunikasi. Menurut Giles, Mulac, Bradac, dan Johnson dalam West dan Turner (2010) alasan seorang pembicara melakukan akomodasi antara lain, untuk membangkitkan persetujuan dari lawan bicara atau pendengarnya, mungkin juga untuk memperoleh pola komunikasi yang efisien, serta yang lain juga ingin mempertahankan identitas sosial mereka yang positif (p. 467).

Teori akomodasi komunikasi didasari atas prinsip-prinsip yang sama dengan teori identitas sosial. Apabila terdapat suatu kelompok dengan anggota yang berbeda-beda, maka secara tidak langsung mereka akan membandingkan diri mereka masing-masing. Jika perbandingan tersebut memberikan keuntungan, maka akan menghasilkan identitas sosial yang positif. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan yang dituturkan oleh Emory Griffin. Akomodasi komunikasi menurut Griffin (2012, p. 402), dapat diterapkan pada situasi antarbudaya atau antarkelompok, di mana setiap anggotanya memiliki perbedaan yang jelas dan signifikan. Bentuk akomodasi ini terjadi pada anggota yang terdapat dalam suatu kelompok, dan berfungsi untuk memisahkan diri mereka dari kelompok atau anggota di luar diri mereka sendiri.

Menurut Giles dalam Griffin (2012), dipaparkan bahwa terdapat kesenjangan antara dua individu yang sedang berkomunikasi. Lebih lanjut, kesenjangan ini dilihat sebagai perbedaan antara bentuk akomodasi objektif dan subjektif. Bentuk akomodasi ini juga dapat tercipta menjadi beberapa macam, seperti aksen, tingkatan nada bicara, serta panjang jeda. Dari satu sisi, evaluasi

subjektif dari penerima pesan menjadi sangat penting, karena itulah yang akan menciptakan respon mereka. Namun di sisi lain, sudut pandang (objektif) setiap orang yang berbeda-beda, dapat menimbulkan kesalahpahaman (p.401).

Menurut Giles dalam West dan Turner (2010, p. 469), terdapat beberapa asumsi dari teori akomodasi komunikasi, yaitu:

1. Asumsi yang pertama menjelaskan bahwa dalam setiap percakapan atau komunikasi, pasti terdapat persamaan dan perbedaan antara ucapan dan perilaku seseorang. Latar belakang serta pengalaman masa lalu yang dialami seseorang menjadi faktor bagaimana mereka akan melakukan akomodasi. Apabila sikap, pemikiran, dan keyakinan antara kedua individu tersebut semakin mirip, maka kemungkinan untuk mengakomodasi orang lain semakin besar.
2. Asumsi kedua berhubungan dengan persepsi dan evaluasi seseorang dalam pembicaraan. Akomodasi komunikasi sangat berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dan mengevaluasi apa yang terjadi dalam suatu percakapan. Persepsi merupakan proses seseorang menafsirkan pesan yang diterimanya, sedangkan evaluasi adalah proses seseorang menilai suatu percakapan. Seorang individu biasanya akan memahami atau menafsirkan terlebih dahulu apa yang terjadi dalam percakapan, setelah itu barulah mereka mengevaluasi cara berperilaku dalam percakapan tersebut.
3. Asumsi ketiga dari teori akomodasi komunikasi berkaitan dengan pengaruh bahasa terhadap orang lain. Bahasa dinilai memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan status dari suatu kelompok tertentu dalam sebuah percakapan. Secara tidak langsung, bahasa dapat menjadi cerminan tinggi rendahnya status sosial seseorang. Selain status sosial, bahasa juga dapat menunjukkan kepemilikan suatu kelompok, di mana melalui kepemilikan tersebut dapat tercipta kelompok-kelompok yang lebih dominan.
4. Asumsi keempat berfokus pada norma dan masalah sosial kepantasan. Akomodasi dalam komunikasi memiliki kaitan erat dengan norma kepantasan sosial atau *social appropriateness*. Norma sendiri merupakan sebuah harapan dari seseorang mengenai apa yang seharusnya terjadi dalam

suatu percakapan. Latar belakang seorang individu yang beragam, akan mempengaruhi harapan mereka dalam percakapan tersebut.

Teori komunikasi akomodasi menjelaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam sebuah percakapan, memiliki pilihannya masing-masing. Beberapa orang dapat menggunakan pola komunikasi yang sama atau serupa dalam suatu kelompok, terdapat juga orang-orang yang memilih untuk memisahkan dan membedakan diri dari orang lain, serta beberapa orang lainnya mungkin memilih untuk berusaha dengan sangat keras dalam beradaptasi. Hal tersebut dijelaskan oleh West dan Turner (2010, p. 472), bahwa terdapat tiga pola adaptasi yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi, yaitu:

1. Konvergensi: Menggabungkan Pemikiran

Konvergensi merupakan sebuah strategi, di mana seorang individu mampu beradaptasi dengan gaya komunikasi individu lain. Bentuk adaptasi yang dilakukan dapat bermacam-macam, seperti kecepatan dalam berbicara, jeda, senyuman, tatapan mata, hingga perilaku verbal dan non-verbal lainnya. Selain persepsi komunikasi, faktor yang menciptakan konvergensi adalah daya tarik. Memiliki keyakinan, kepribadian, serta perilaku yang sama akan menyebabkan seseorang tertarik dengan yang lain, sehingga kemungkinan terjadinya konvergensi akan semakin besar. Meskipun demikian, seringkali konvergensi didasari atas persepsi stereotip., yaitu pandangan seseorang tentang bagaimana orang lain akan berbicara secara sosial. Oleh sebab itu, apabila konvergensi dinilai baik, maka dapat meningkatkan pembicaraan, namun jika konvergensi dianggap buruk, maka dapat menghambat proses komunikasi. Salah satu cara agar dapat melakukan konvergensi dengan baik, adalah dengan berperilaku yang sesuai atau mirip dengan pendengar.

2. Divergensi: Hidupkan Perbedaan

Divergensi atau nonakomodasi merupakan suatu strategi yang terjadi ketika seorang individu menunjukkan perbedaan, baik secara verbal maupun secara nonverbal terhadap orang lain atau pendengarnya. Strategi divergensi ini

biasanya dikaitkan dengan proses disosiasi. Berbeda dengan konvergensi, strategi ini digunakan ketika tidak terdapat upaya untuk menunjukkan kesamaan antara pembicara. Tidak adanya upaya yang dilakukan untuk mengurangi jarak sosial, agar proses komunikasi menjadi lebih lancar. Walaupun demikian, tidak selamanya divergensi dinilai sebagai suatu hal yang negatif. Dalam ranah komunikasi antarbudaya, divergensi digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan identitas sosial suatu komunitas atau kelompok tertentu. Beberapa individu memang memilih untuk tetap menggunakan bahasa dan gaya bicara mereka saat berkomunikasi, sebagai taktik simbolik untuk mempertahankan identitas, kebanggaan budaya, dan kekhasan mereka. Alasan berikutnya seseorang melakukan divergensi, berkaitan dengan perbedaan kekuasaan dan peran pada saat komunikasi berlangsung. Selain itu, divergensi juga terjadi apabila seorang pembicara ingin memperlihatkan bahwa pihak lain kurang kuat dari diri mereka. Serta, divergensi juga dapat terjadi apabila pihak lain dalam komunikasi (lawan bicara) merupakan anggota kelompok yang tidak diinginkan, serta menampilkan sikap berbahaya dan tidak menyenangkan.

3. Akomodasi Berlebihan: Miskomunikasi Dengan Tujuan

Akomodasi berlebihan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, meskipun dengan niat baik, namun seringkali dianggap merendahkan orang lain. Upaya akomodasi yang dilakukan terkesan berlebihan, di mana seseorang berusaha untuk mengatur, memodifikasi, atau menanggapi orang lain, yang mana hal tersebut dapat membuat suasana dan juga orang lain merasa lebih buruk. Dalam ranah komunikasi antarbudaya, meskipun pembicara sebenarnya memiliki niat untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicaranya, namun terkadang dianggap mengganggu dan tidak sopan. Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Akomodasi berlebihan sensorik (*sensory overaccommodation*), seseorang melakukan akomodasi berlebihan, karena menganggap

orang lain memiliki keterbatasan dalam kemampuan mereka (baik dari segi fisik, bahasa, dan lain-lain)

- b. Akomodasi berlebihan yang ketergantungan (*dependency overaccommodation*), seorang pembicara atau komunikator menempatkan pendengarnya atau komunikan dalam status peran yang lebih rendah
- c. Akomodasi berlebihan intergroup (*intergroup overaccommodation*), ketika seorang pembicara atau komunikator memposisikan pendengarnya atau komunikan dalam kelompok dari suatu budaya tersendiri, tanpa melihat dan mengakui keunikan tiap-tiap individu

Menurut Griffin (2012, p. 402), terdapat keuntungan dan kerugian pada saat seseorang melakukan strategi konvergensi maupun divergensi. Apabila seorang pembicara dapat menerapkan strategi konvergensi yang tepat, maka komunikasi akan terjalin dengan efektif, serta mampu meningkatkan hubungan interpersonal yang positif. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut dapat orang lain atau anggota dari suatu kelompok tertentu. Sedangkan itu, melalui strategi divergensi, juga dapat menghambat terbentuknya hubungan dan pemahaman, terlebih lagi pada komunikasi antarkelompok atau antarbudaya. Walaupun demikian, apabila melihat dari sisi positifnya, pembicara atau komunikator dapat tetap menegaskan kembali identitas sosial dan mempertahankan solidaritas mereka.

2.2.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang terjadi ketika seorang anggota dari suatu budaya tertentu, menyampaikan pesan untuk diterima oleh anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya ini melibatkan interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya, persepsi, dan simbol-simbol, sehingga mampu mempengaruhi jalannya proses komunikasi (Samovar, Porter, McDaniel, Roy, 2012, p. 8).

Budaya dinilai sebagai konsep inti dari komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*). Pada komunikasi antarbudaya, lebih berfokus pada bagaimana suatu kelompok budaya memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang lainnya. Menurut Martin dan Nakayama (2010, p. 84), terlepas dari latar belakang budayanya, setiap individu pasti akan melakukan dan terlibat dalam banyak aktivitas yang sama dengan orang lain. Namun, perbedaan dapat dilihat secara nyata di antara kelompok-kelompok budaya. Setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan pasti akan berbeda dan bervariasi, antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

Menurut DeVito (2016, p. 52), budaya merupakan sebuah gaya hidup yang khusus dari sekelompok orang dan kemudian diturunkan dari generasi ke generasi, melalui komunikasi. Budaya tidak berkaitan dengan ras atau kebangsaan seseorang, maka budaya tidak diturunkan melalui gen. Dalam hal ini, budaya juga termasuk ke dalam nilai, kepercayaan, bahasa, cara berperilaku, seni, hukum, dan juga agama.

Dalam komunikasi antarbudaya, dibutuhkan adanya *intercultural competence* (kompetensi antarbudaya). Bagaimana perilaku dari seorang individu dapat sesuai dan efektif dalam beberapa konteks tertentu. Konteks yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan perbedaan, ketidaktahuan, sikap, serta pengalaman yang berbeda. Secara lebih singkat, agar dapat menjadi pembicara antarbudaya yang kompeten, harus mampu menganalisis situasi dan memilih mode perilaku yang benar. Samovar, Porter, McDaniel, Roy (2015, p. 61), menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen dasar dalam komunikasi antarbudaya yang kompeten, (1) termotivasi, di mana sebagai seorang komunikator harus memiliki motivasi untuk menjadi bagian dalam komunikasi antarbudaya yang sukses. Seseorang yang termotivasi, kemungkinan besar akan memiliki sikap positif dan membawa hasil yang positif juga. Walaupun demikian, motivasi merupakan suatu hal yang sangat subjektif. Apa yang memotivasi seseorang, belum tentu menjadi motivasi bagi orang lain.

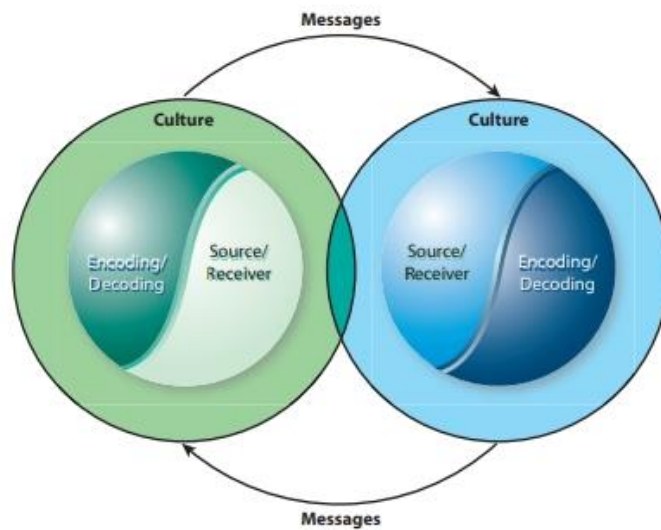
Elemen kompetensi komunikasi antarbudaya yang kedua, (2) memiliki pengetahuan mengenai budaya lain. Seorang komunikator yang kompeten harus

memiliki kemampuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai orang-orang dari budaya lain selain budayanya. Dalam proses menambah dan memperluas pengetahuannya, seorang komunikator dapat mempelajari satu budaya spesifik dalam satu waktu (*culture specific*), maupun memahami pengaruh budaya secara universal pada perilaku manusia melalui metode pembelajaran yang berbeda (*culture general*).

Selain motivasi dan pengetahuan terhadap budaya-budaya lain, elemen kompetensi komunikasi antarbudaya yang ketiga (3) seorang komunikator antarbudaya yang kompeten harus memiliki keterampilan atau *skills*. Keterampilan merupakan perilaku spesifik yang dilakukan seseorang, untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam ranah keterampilan komunikasi ini, seorang komunikator yang kompeten harus mampu meningkatkan kemampuan *skill* mendengarkan dalam komunikasi antarbudaya (*develop intercultural listening skills*). Apabila individu memiliki kemampuan mendengar yang baik, maka secara tidak langsung mereka akan termotivasi dan memiliki pengetahuan terhadap lawan bicaranya dari budaya yang berbeda. Selain itu, seorang komunikator yang kompeten juga harus fleksibel (*develop communication flexibility*). Definisi dari fleksibel dalam komunikasi antarbudaya, adalah bagaimana seorang komunikator mampu merepresentasikan dirinya dalam pandangan orang lain yang berbeda budaya. Tidak hanya itu, seorang komunikator yang kompeten juga harus memiliki kemampuan untuk mentoleransi ambigu (*develop the skill to tolerate ambiguity*). Melalui toleransi terhadap ambiguitas ini, dapat mengurangi rasa cemas dan tetap tenang apabila dipertemukan dengan budaya-budaya yang baru.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya



Sumber Gambar: DeVito (2016, p. 65)

Devito (2016, p. 65) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara orang-orang dengan keyakinan budaya, nilai, dan cara berperilaku yang berbeda. Budaya menjadi suatu bagian tetap dalam setiap komunikasi. Pesan yang disampaikan maupun diterima seseorang, pasti dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai, dan juga budaya. Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan, akan selalu tetap ada persamaan antara dua individu yang berbeda budaya tersebut.

Perbedaan budaya tersebut secara tidak langsung dapat mengakibatkan terjadinya konflik antarbudaya. Definisi dari konflik antarbudaya dijelaskan oleh Martin dan Nakayama (2010, p. 427), merupakan sebuah konflik yang terjadi dua budaya atau lebih. Konflik antarbudaya atau *intercultural conflict* ini berkaitan erat dengan ambiguitas, di mana dalam menyelesaikan suatu konflik, individu lebih memilih untuk menanganinya dengan metode atau cara-cara yang memang biasa mereka lakukan.

Selain ambiguitas, perbedaan budaya dalam *intercultural communication* dapat menimbulkan pandangan berbeda dari seorang individu terhadap individu lain dari budaya yang berbeda. Dalam Samovar, Porter, McDaniel, Roy (2012, p.

231) dijelaskan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. *Stereotype*

Stereotipe dapat terjadi apabila seorang individu memiliki pengetahuan, keyakinan, dan juga ekspektasi terhadap individu lain atau kelompok budaya selain dirinya. Seseorang dapat melakukan stereotipe apabila dihadapkan dengan kelompok yang kurang memiliki kesamaan atau keakraban dengan dirinya. Alasan mengapa seseorang melakukan stereotipe, adalah karena manusia kerap memiliki kebutuhan untuk mengkategorikan dan mengklarifikasikan. Hal ini lantas menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya, karena tidak menutup kemungkinan persepsi seseorang terhadap suatu budaya tertentu kurang tepat atau salah. Karena pada dasarnya, stereotipe menjadi kontraproduktif, di mana seseorang menggambarkan norma dari kelompok tertentu, sesuai dengan deksripsi dan pengalaman pribadi mereka.

2. *Prejudice*

Dalam arti luas, *prejudice* atau prasangka memiliki arti yang hampir sama dengan stereotipe, bagaimana prasangka merupakan sebuah perasaan negatif dari dalam diri seseorang terhadap orang lain atau kelompok tertentu. Prasangka ini dapat berupa kemarahan, kecemasan, rasa enggan, hingga ketakutan. Mayoritas prasangka dilakukan oleh individu-individu yang lebih bersifat kaku dan tidak fleksibel, di mana mereka menargetkan pada kelas sosial, jenis kelamin, usia, ras atau etnis tertentu. Sama halnya dengan stereotipe, prasangka berkaitan erat dengan keyakinan yang dipercaya seseorang. Ajaran dari kelompok sosial dan anggota terhadap seorang individu mengenai baik dan buruk, benar dan salah, serta bermoral atau tidak bermoral. Di mana hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya prasangka-prasangka terhadap kelompok lain, yang kemudian dapat menimbulkan perdebatan serta konflik.

3. *Racism*

Rasisme berkaitan dengan diskriminasi, di mana tindakan ini dapat terjadi ketika seseorang percaya bahwa ras mereka lebih unggul dari ras lainnya. Melalui hal tersebut, terciptalah istilah “superiority” di mana pandangan bahwa setiap manusia adalah sama (*equal*) tidak lagi berlaku. Kata *superiority* di sini didefinisikan sebagai situasi yang memungkinkan satu kelompok tertentu ‘menganiaya’ kelompok lain, berdasarkan warna kulit, asal negara, keturunan, agama, serta preferensi seksual. Rasisme menjadi penghalang dalam komunikasi antarbudaya, karena seharusnya perbedaan biologis tidaklah menjadi aspek yang membedakan kelompok-kelompok tertentu. Secara umum, tindakan rasisme dapat dikategorikan menjadi tindakan pribadi maupun kelompok atau institusional. Rasisme pribadi terdiri dari tindakan-tindakan rasis keyakinan, sikap, dan perilaku dari satu orang atau pihak individu. Sedangkan, rasisme institusional merupakan tindakan rasis yang dilakukan oleh institusi sosial (sekolah, perusahaan, rumah sakit, serta peradilan pidana).

4. *Ethnocentrism*

Sikap etnosentrisme merupakan sebuah penilaian mengenai apa yang benar, apa yang bermoral, dan juga rasional. Penilaian-penilaian tersebut berkaitan dengan budaya. Bagaimana seorang individu menggunakan budaya mereka sendiri, ketika mencoba untuk mengevaluasi perilaku dari individu di budaya lain. Sikap etnosentrisme ini beranggapan bahwa budaya sendiri, lebih unggul dari budaya lainnya. Selain itu, individu yang menerapkan etnosentris, kerap mengukur budaya lain melalui standar yang terdapat dalam budayanya sendiri. Etnosentrisme memiliki beberapa tingkatan, (1) positif, keyakinan yang menganggap budaya sendiri lebih istimewa atau disukai (*preferred*) daripada budaya lain. Seorang individu lebih banyak menarik identitas pribadi dan kepercayaan mereka melalui budaya aslinya. Tingkatan yang kedua (2) negatif, keyakinan yang percaya bahwa budaya sendiri merupakan pusat dari budaya lain, dan seluruh budaya diukur melalui standar tersebut. Tingkatan yang ketiga (3) sangat negatif, di mana

seorang individu atau kelompok percaya bahwa budaya mereka yang paling valid dan berguna. Nilai atau kepercayaan dari budaya mereka, harus diikuti atau diadopsi oleh orang lain.

Menurut DeVito (2016, p. 66), terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar tercipta komunikasi antarbudaya yang efektif. Prinsip pertama, mempelajari tentang kebudayaan lain. Mencari informasi mengenai budaya lain melalui buku, majalah, hingga melalui dokumenter film. Selain itu, dapat juga berkomunikasi secara langsung dengan orang dari budaya yang berbeda. Melalui hal-hal tersebut, kita dapat memahami dan mengantisipasi perbedaan budaya atau *culture shock* yang ada.

Prinsip yang kedua dalam menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif, adalah dengan mengenali setiap perbedaan yang ada antara diri sendiri, dengan orang lain dari budaya berbeda, kelompok yang berbeda, perbedaan makna atau arti, serta perbedaan dialek atau aksen. Agar dapat terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif, seorang individu harus mampu memahami perbedaan-perbedaan yang ada selain dalam dirinya atau dalam kelompoknya. Dari perbedaan yang paling luas, yaitu budaya, perbedaan makna yang terdapat antara beberapa budaya, dan bahkan perbedaan yang paling khusus, yaitu perbedaan saat berbicara, menggunakan dialek, serta aksen.

Prinsip yang ketiga adalah bagaimana seorang individu harus mampu untuk menghadapi sikap stereotip yang ada dalam dirinya. Sikap stereotip kerap kali dilakukan seseorang tanpa sadar, hal tersebut mampu menciptakan permasalahan atau konflik dalam komunikasi. Meskipun dalam beberapa pihak, stereotip mungkin merupakan suatu sikap yang positif. Namun, hal tersebut mampu memberikan dampak negatif apabila tidak terlebih dahulu menilai bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing.

Selain menghadapi sikap stereotip, agar mampu menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif, seorang individu juga harus mampu mengurangi sikap etnosentris. Etnosentrisme beranggapan bahwa nilai, keyakinan, dan perilaku budayanya sendiri yang superior atau lebih positif daripada budaya lainnya. Seorang individu seharusnya mampu melihat adanya perbedaan dengan orang lain,

tetapi tidak dalam bentuk yang superior atau dominan.

Prinsip yang terakhir dalam menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif, adalah dengan menyesuaikan pola komunikasi. Pada awalnya, setiap individu yang melakukan komunikasi interpersonal (komunikasi dengan individu lain) memang sudah seharusnya untuk mampu menyesuaikan pola komunikasi tersebut. Terlebih lagi dalam komunikasi antarbudaya, di mana beberapa perbedaan di antara kedua pihak mampu menciptakan konflik. Oleh sebab itu, seharusnya individu yang melakukan komunikasi antarbudaya, harus mampu menerapkan strategi akomodasi dalam komunikasi.

2.2.3 Intercultural Marriage

Setiap pasangan yang memilih untuk memiliki hubungan pernikahan antarbudaya, memiliki cara mereka masing-masing untuk memperoleh kebahagiaan dan menciptakan suatu hubungan yang ideal. Dijelaskan oleh Romano (2008), pasangan antarbudaya harus mampu mengatur keseimbangan kekuatan, siapa yang memberi dan siapa yang menerima, kebutuhan siapa yang lebih penting, serta siapa yang bertanggung jawab. Romano kemudian membagi pernikahan antarbudaya menjadi empat model, yaitu (p. 162):

1. *Submission/Immersion*

Adanya penyerahan atau peredaman di dalam hubungan dinilai sebagai model pernikahan yang paling fungsional, dimana salah satu pihak tunduk dan mengabaikan atau menyangkal budayanya sendiri. Tujuan dari dilakukannya hal tersebut adalah untuk mengurangi konflik budaya di dalam hubungan itu sendiri. Pada umumnya, pihak wanita dalam hubungan yang lebih tunduk kepada budaya pria, terlebih apabila mereka pindah ke negara pria, jauh lebih muda, serta merasa tidak aman dengan identitasnya sendiri. Walaupun demikian, pihak wanita seringkali tetap mempertahankan budaya dan otonomi mereka sendiri.

2. *Obliteration*

Penghapusan dalam hubungan antarbudaya, merupakan sebuah model pernikahan dimana pasangan berusaha untuk mengelola perbedaan mereka dengan menghapusnya, serta menyangkal budaya individu mereka sama sekali. Model pernikahan antarbudaya ini membentuk identitas budaya baru, tanpa adanya memori, tradisi, serta perbedaan budaya yang dapat mengakibatkan konflik. Pasangan yang memilih untuk menerapkan model ini dalam hubungan pernikahan, kerap melepaskan bahasa, gaya hidup, adat istiadat, serta nilai dan kepercayaan mereka, sehingga dapat “lari” dan terhindar dari konflik.

3. *Compromise*

Model berikutnya dalam pernikahan antarbudaya, adalah dengan adanya kompromi di antara pasangan. Dalam konteks ini, tiap individu merelakkan aspek-aspek tertentu dari kebiasaan mereka yang terikat dengan budaya, agar mampu memberikan ruang bagi pasangannya. Terdapat penyesuaian yang dilakukan dalam hubungan, sehingga perbedaan yang ada dapat diselesaikan melalui kesepakatan bersama. Secara teori, model kompromi merupakan model terbaik untuk diterapkan dalam pernikahan antarbudaya. Hal tersebut dikarenakan, melalui kompromi akan terbentuk kesetaraan, keadilan, fleksibilitas, serta keterbukaan, yang sekiranya menjadi penting dalam keberhasilan suatu hubungan antarbudaya.

4. *Consensus*

Walaupun demikian, secara prakteknya, model pernikahan antarbudaya yang paling ideal adalah konsensus. Lebih dari kompromi, konsensus berkaitan dengan sikap memberi dan menerima yang terjalin antara pasangan. Fleksibilitas di antara keduanya dalam menghadapi perbedaan budaya lebih tinggi apabila dibandingkan dengan model kompromi. Hal tersebut dikarenakan pasangan yang menerapkan konsensus, dapat lebih mampu terbuka antara satu sama lain apabila terdapat perubahan. Pasangan yang menerapkan model konsensus, cenderung lebih mampu

mengembangkan kebutuhan, prinsip, dan harapan dalam diri mereka sendiri, serta lebih memiliki pengetahuan terhadap perbedaan yang ada. Pencarian solusi dalam penyelesaian konflik, akan diselesaikan secara bersama oleh pasangan.

Menurut Martin dan Nakayama (2010, p. 382), *intercultural relationship* atau hubungan antarbudaya merupakan sebuah hubungan yang terbentuk antar individu dari budaya yang berbeda. Kunci dari keberhasilan hubungan antarbudaya ini adalah dengan menjaga keseimbangan antara perbedaan dan persamaan dari kedua pihak. Terdapat beberapa keuntungan dalam menjalani hubungan antarbudaya, seperti (1) memperoleh pengetahuan baru. Melalui hubungan antarbudaya yang erat, secara tidak langsung seseorang dapat mempelajari tentang kebudayaan atau negara dari pasangannya. Keuntungan berikutnya (2) mampu mematahkan stereotip. Pandangan atau pemikiran awal mengenai orang atau kelompok dari budaya lain, dapat keliru setelah menjalani hubungan antarbudaya ini. Keuntungan yang terakhir (3) memperoleh keterampilan atau *skills* baru. Melalui komunikasi antarbudaya, setiap individu mampu melakukan hal-hal baru yang berkaitan dengan kebudayaan lain, yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Walaupun demikian, hubungan antarbudaya juga mendatangkan beberapa tantangan (*challenges*) dalam perjalanannya. Perbedaan-perbedaan yang sangat menonjol antara kedua pihak dalam hubungan, akan mendatangkan sikap stereotip yang negatif. Individu yang melihat stereotip sebagai suatu hal yang negatif mengenai orang atau kelompok lain, biasanya berasal dari pengalaman pribadi. Selain itu, hubungan antarbudaya dapat menimbulkan kecemasan pada beberapa orang. Kecemasan ini memang akan selalu ada saat menjalin komunikasi pada umumnya, namun akan lebih meningkat dalam komunikasi antarbudaya. Kecemasan dapat hadir melalui kemungkinan konsekuensi yang negatif. Dalam hal ini, hampir sama dengan stereotip negatif, di mana pengalaman pribadi menjadi faktor terbesar dalam terciptanya kecemasan (Martin dan Nakayama, 2010, p. 384).

Menurut Romano (2008, p. xiv), salah satu alasan mengapa hubungan atau pernikahan antarbudaya semakin banyak terjadi, adalah karena lebih banyak orang yang meninggalkan rumah atau kediaman asli mereka. Baik dalam urusan berlibur,

wisata, *study*, maupun bekerja. Selain itu, perkembangan teknologi dan komputer kerap menjadi acuan dalam berkembangnya sosial media. Melalui perkembangan-perkembangan tersebut, mampu menghubungkan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda hanya dalam hitungan detik.

Permasalahan yang paling sering ditemukan dalam hubungan atau pernikahan antarbudaya adalah mengenai komunikasi. Terkadang, seseorang tidak mampu untuk memahami pesan yang dikomunikasikan oleh pasangannya, karena mereka memiliki cara yang berbeda untuk menyampaikan dan menerima pesan tersebut. Selain itu, setiap pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda, pasti memiliki rasa kepekaan dan penghargaan yang berbeda terhadap pasangannya. (Romano, 2008, p. 25).

Dalam suatu hubungan romantis antarbudaya diperlukan adanya kompetensi antarbudaya di antara kedua pihak. Menurut Byram (2003) dalam Dearnorff (2009, p. 18), seseorang yang memiliki kompetensi antarbudaya adalah ketika mereka memiliki pemahaman mengenai hubungan antara budaya dan bahasa mereka sendiri, dengan budaya dan bahasa orang lain dari kelompok sosial yang berbeda. Lebih lanjut, Dearnorff (2009, p. 34), menyebutkan beberapa model dalam kompetensi antarbudaya, yaitu motivasi, pengetahuan, serta keterampilan.

Ketiga model kompetensi antarbudaya tersebut nantinya dapat dikembangkan dengan pengalaman (*experiences*) dan tujuan (*goals*), sehingga mampu menghasilkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut antara lain, efektivitas komunikasi antarbudaya, keintiman, kepuasan dan stabilitas relasional, meningkatnya komitmen dalam hubungan, serta pengurangan ketidakpastian.

Budaya menurut Hofstede dijelaskan dalam Samovar, Porter, McDaniel (2015, p. 236), terbagi menjadi beberapa dimensi. Dimensi yang pertama (1) yaitu *individualism* dan *collectivism*. Budaya individualis lebih terpaku pada nilai atau *value* dari seseorang, baik dalam segi kekuatan, kebebasan, dan pencapaian. Sedangkan, budaya kolektivis lebih mengacu pada kebaikan, kerja sama, serta strategi di dalam kelompok.

Dimensi budaya yang berikutnya (2) berhubungan dengan *power distance* atau jarak kekuasaan. Dalam dimensi budaya ini, terdapat *high-power distance* dan

low-power distance. *High-power distance* di mana kekuasaan terpusat hanya kepada beberapa orang, serta terdapat perbedaan kekuasaan antara tiap individu. Sedangkan, *low-power distance* di mana kekuasaan tersebar secara merata di antara masyarakat, karena didasari oleh adanya hukum dan norma.

Dimensi budaya yang ketiga (3) berkaitan dengan maskulin dan feminisme. Bagaimana peran gender mempengaruhi cara perilaku dan bertindak dari suatu budaya tertentu. Budaya maskulin lebih mengarah pada bagaimana kekuasaan dan kekuatan hanya terfokus pada pria. Sedangkan, budaya feminim cenderung lebih berfokus pada bagaimana perempuan yang memegang kekuatan dan kekuasaan.

Dimensi budaya yang berikutnya (4) berhubungan dengan level toleransi terhadap ambiguitas. Budaya dengan tingkat toleransi rendah, dapat mentoleransi sesuatu yang ambigu, berkaitan dengan ketidakpastian serta sesuatu yang tidak diketahui. Sedangkan, budaya dengan tingkat toleransi yang tinggi, merasa panik dan takut dengan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak pasti. Individu dari budaya ini cenderung akan berusaha untuk menghilangkan ketidakpastian dan ambiguitas.

Dimensi budaya yang terakhir (5) berkaitan dengan orientasi jangka pendek dan jangka panjang. Orientasi jangka pendek (*short-term orientation*) cenderung lebih berfokus pada masa lalu dan masa kini. Individu dalam budaya ini lebih mengutamakan masa kini daripada masa depan. Sedangkan, orientasi jangka pendek (*short-term orientation*) cenderung lebih berfokus pada masa depan. Bagaimana individu dalam budaya ini lebih menegaskan pentingnya masa depan daripada masa kini dan masa lalu.

2.2.4 Abusive Relationship

Kekerasan atau tindakan *abusive* dalam hubungan didefinisikan oleh *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor* dalam Murray (2007, p. 8), sebagai sebuah taktik perlakuan kasar dan tindak kekerasan yang dilakukan secara sengaja, guna mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan serta kendali atas pasangannya. Melalui pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kekerasan dalam hubungan didasari oleh tiga hal, yaitu “dilakukan secara sengaja” (*intentional*), “kekuasaan” (*power*), serta “kendali” (*control*).

Berdasarkan pemahaman tersebut, diketahui pula bahwa, kekerasan merupakan suatu hal yang dilakukan secara sengaja dan sukarela, yang memanfaatkan berbagai cara untuk memperoleh kontrol, guna memaksa seseorang atau korban terikat kepada orang lain atau pelaku.

Kekerasan dalam suatu hubungan biasanya tidak langsung terjadi begitu saja. Tindak kekerasan tersebut umumnya mengalami peningkatan secara bertahap dari waktu ke waktu. Menurut Dugan & Hock (2006, p. 6), terdapat pola atau siklus yang dapat dilihat dalam sebuah tindak kekerasan pada hubungan. Mungkin saja pada awal hubungan, tidak terjadi tindak kekerasan, namun setelah hubungan berlangsung cukup lama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan terjadinya kekerasan. Mulai dari perbedaan pendapat, ketidaksepakatan, hingga argumen-argumen yang sederhana, secara tidak langsung dapat meningkatkan ketegangan antara pasangan.

Dalam sebuah *abusive relationship*, setiap permasalahan yang ada tidak akan terselesaikan melalui pembicaraan atau komunikasi. Melainkan, ketegangan tersebut akan berlanjut dan semakin panjang, hingga tiba pada titik seseorang menyerah terhadap perilaku pasangannya atau pelaku kekerasan tersebut. Kemudian, akan timbul rasa penyesalan dari dalam diri pelaku. Walaupun demikian, konflik dan ketegangan yang terjadi, dapat kembali menimbulkan tindak kekerasan itu terulang (Dugan & Hock, 2006, p. 7-8).

Jill Murray (2007, p. 22), membagi tindak kekerasan yang terjadi dalam hubungan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Kekerasan verbal dan emosional

Faktanya, sebelum seseorang melakukan kekerasan secara fisik dalam suatu hubungan, mereka akan terlebih dahulu melakukan kekerasan secara verbal dan emosional. Dalam tahap ini, pelaku kekerasan akan memperoleh “kekuasaan” dan “kendali” tanpa harus menyiksa pasangannya. Walaupun demikian, kekerasan verbal dan emosional lebih berbahaya apabila dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena tindak kekerasan ini dapat menghancurkan harga diri seseorang. Beberapa tindak kekerasan verbal dan emosional diantaranya, nama panggilan yang tidak pantas, menuduh dan

menyalahkan, mempermalukan di depan umum, mengintimidasi, menjauhkan seseorang dari keluarga dan temannya, manipulasi dan mengancam, serta masih banyak lagi.

2. Kekerasan seksual

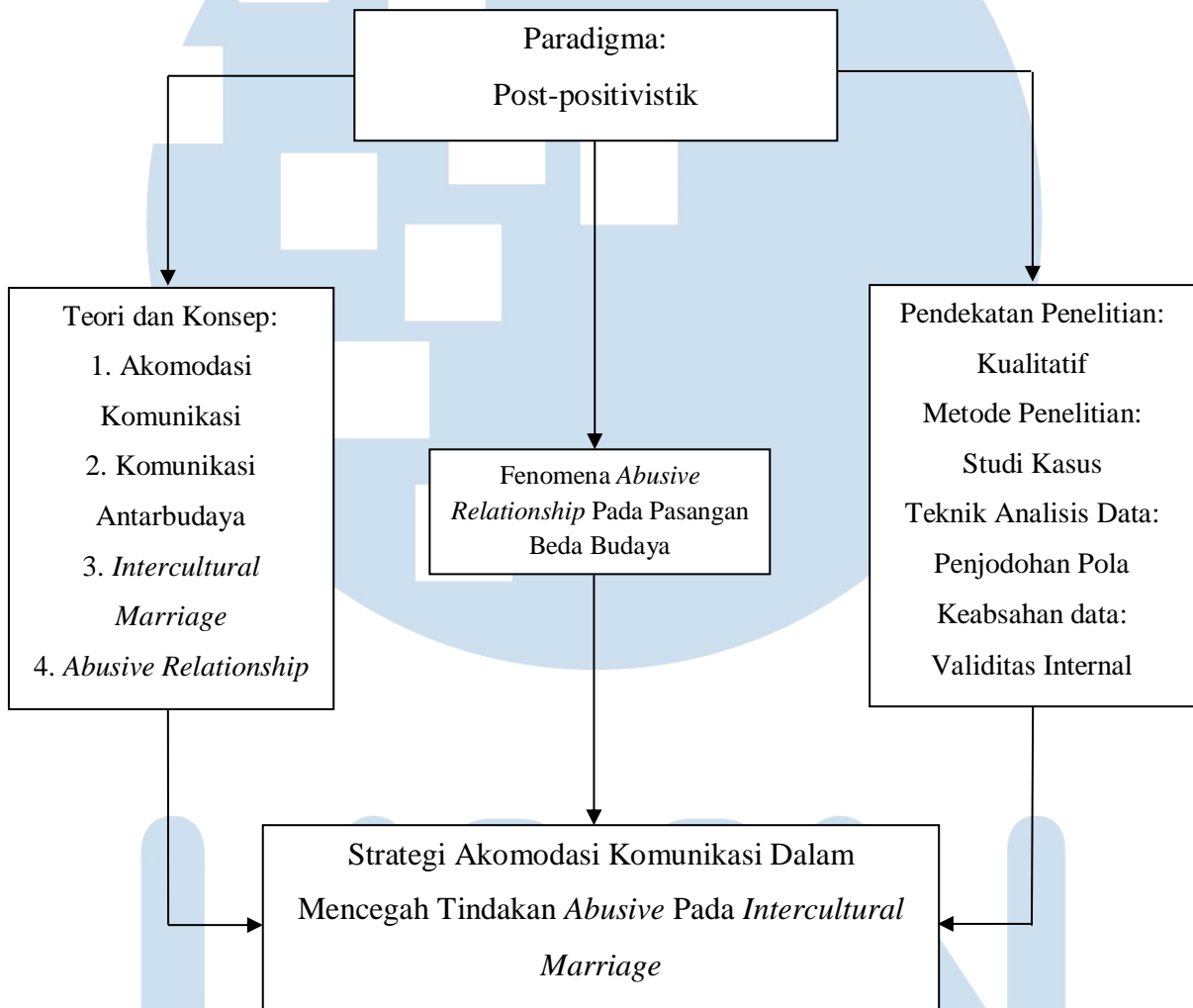
Tingkatan yang kedua pada kekerasan dalam hubungan, adalah kekerasan seksual. Tindak kekerasan ini memiliki ikatan yang sangat erat dengan pemerkosaan. Terdapat suatu pemaksaan dari pelaku terhadap korbannya, untuk melakukan hubungan seksual. Di mana dalam kekerasan seksual, pelaku memiliki “kekuasaan” dan “kendali” atas korban atau pasangannya. Kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan yang mengintimidasi dan membahayakan bagi para korbannya. Tidak hanya itu, kekerasan seksual termasuk juga hal-hal yang lebih sederhana. Mulai dari pemaksaan untuk menyentuh bagian-bagian tubuh yang tidak diinginkan, serta pemaksaan untuk mencium yang tidak diinginkan.

3. Kekerasan fisik

Tingkatan kekerasan dalam hubungan yang terakhir, adalah kekerasan fisik. Ketika pasangan terlibat dalam kekerasan fisik, biasanya terlebih dahulu terjadi kekerasan secara verbal, emosional, dan juga kekerasan seksual. Umumnya memang bentuk kekerasan fisik ini terjadi antara pria kepada wanita dalam suatu hubungan. Tidak menutup kemungkinan, pihak wanita yang melakukan kekerasan, dan pria sebagai korbannya. Walaupun demikian, pria yang menjadi korban tindak kekerasan lebih memilih diam dan tidak melapor, dikarenakan rasa malu. Beberapa contoh tindakan kekerasan fisik yang dapat terjadi di antara pasangan, seperti memukul dan mendorong, memaksa untuk menggenggam atau mencengkram tangan, serta bercanda hingga menyakiti.

2.3 Alur Penelitian

Tabel 2.2 Alur Penelitian



Sumber: Olahan data peneliti, 2022

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A